

ANALISIS GENDER DALAM USAHA TERNAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI PERAH (Kasus Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung)

Gender Analysis in Livestock Business and Their Relation to the Household Income of Dairy Farmers (Case Margamukti Village, Pangalengan Sub-district, Bandung District)

Valenikha Fitri Nadhira¹⁾ dan Titik Sumarti¹⁾

¹⁾ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: valenikha.fitri@gmail.com; titik_sumarti@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

KPPPA data in 2015 showed that the index of gender inequality in Indonesia is still relatively high compared to other ASEAN countries, about 0,5. In order to achieve development including the development of animal husbandry sector, the role of men and women and also gender equality should be understood by all stakeholders. However, it turns out the woman is not fully in control of the resources and benefits. The general purpose of this study is to analyze the level of gender equality in the dairy cattle business and to analyze the relationship between the level of gender equality in the dairy cattle business and income of dairy farmer's household in Pangalengan. This research use simple random sampling technique, cross tabulation analysis and Rank Spearman statistical test. Research showed that there is still gender inequality at control over resources and benefits. Gender equality in household cattle business has a significant relationship with a household income of dairy farmers.

Keywords: *access, control, dairy cattle business*

ABSTRAK

Data KPPPA 2015 menunjukkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia masih terbilang tinggi dibandingkan Negara ASEAN lainnya, yaitu 0,5. Pada hakekatnya dalam mewujudkan pembangunan, termasuk pembangunan peternakan harus memahami kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pada kenyataannya, perempuan tersebut tidak sepenuhnya memegang kontrol atas sumber daya dan manfaat. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah dan menganalisis hubungan kesetaraan gender dalam usaha ternak dengan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah. Penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*, analisis tabulasi silang dan uji statistik *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada ketidaksetaraan gender pada kontrol atas sumber daya dan manfaat. Kesetaraan gender dalam rumah tangga usaha ternak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.

Kata Kunci : akses, kontrol, usaha ternak sapi perah

PENDAHULUAN

Instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional mendefinisikan bahwa kesetaraan gender yaitu kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Hal tersebut didukung dengan Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. Undang-undang No. 17 Tahun 2007 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk diskriminasi gender. Pada kenyataannya, kesetaraan gender belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam pembangunan. Hal tersebut didukung dengan data KPPPA 2015 yang menunjukkan tingginya nilai indeks ketimpangan gender Indonesia, yaitu 0,5, yang menempati posisi ketiga di Negara ASEAN.

Pembangunan peternakan merupakan salah satu bagian pembangunan nasional yang sangat penting. Menurut Data analisis PDB Sektor Pertanian 2012, subsektor peternakan menyumbang PDB sebesar 11,18 persen terhadap keseluruhan sektor pertanian. Selain itu, berdasarkan data Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha peternakan yang dikelola rumah tangga menempati angka kedua terbesar setelah usaha rumah tangga tanaman pangan. Menurut Hill (2009) mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan, perlu memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Assan (2014) menambahkan bahwa produksi ternak secara umum, menawarkan keuntungan lebih dari kegiatan pertanian lainnya yang telah digunakan sebagai titik masuk untuk mempromosikan kesetaraan gender.

Pada kenyataannya perempuan tidak sepenuhnya memegang kontrol dalam usaha peternakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sumarti dan Fuah (2015) yang menyatakan bahwa masih terdapat isu gender dalam peternakan. Ketimpangan gender ditemukan dalam akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat masih dominan dirasakan oleh laki-laki. Selain itu pengambilan keputusan perempuan masih dalam level rumah tangga,

sementara pria dapat berpartisipasi dalam kelompok ternak. Penelitian Paudel *et al.* (2009), juga menyatakan bahwa masih ada bias gender dalam produksi peternakan, khususnya pada peternakan sapi perah. Perempuan memiliki peluang lebih sedikit untuk berpartisipasi dalam pelatihan.

Pada kenyataannya, kontribusi produksi atau usaha peternakan terhadap kesejahteraan dan pendapatan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh ketimpangan gender di dalamnya (Assan 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian Septiadi dan Wigna (2013) yang menyatakan bahwa adanya ketimpangan gender dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut, pertanyaan penelitian umum yang diajukan adalah **bagaimana analisis gender dalam rumah tangga usaha ternak dan hubungannya dengan pendapatan rumah tangga peternak sapi perah?**

Rumah tangga peternak merupakan elemen penting dalam pengembangan usaha ternak tersebut. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi terlebih dahulu **bagaimana karakteristik rumah tangga peternak sapi perah di Desa Margamukti?**

Pada kenyataannya masih terdapat ketimpangan gender dalam pelaksanaan kegiatan usaha ternak. Penelitian Sumarti dan Fuah (2015) di Jawa dan Papua menunjukkan bahwa masih terdapat isu gender seperti akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat masih dominan dirasakan oleh laki-laki. Berdasarkan pernyataan tersebut, menarik bagi peneliti untuk menganalisis **bagaimana kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah di Desa Margamukti?**

Tingkat kesetaraan gender dapat diukur melalui akses, kontrol, dan manfaat yang dirasakan baik laki-laki maupun perempuan. Tingkat kesetaraan gender tidak semata-mata dapat dilihat dari satu sisi. Penelitian Angelie (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang nyata antara beberapa variabel karakteristik rumah tangga peternak terhadap tingkat kesetaraan gender dalam usaha ternak. Oleh karena itu untuk melihat kesetaraan gender dalam usaha ternak, perlu juga dilihat **bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga peternak sapi perah dengan kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah di Desa Margamukti?**

Pada umumnya, kegiatan usaha ternak bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan usaha ternak ini bukan hanya melibatkan baik laki-laki saja, namun perempuan juga ikut terlibat. Menurut pendapat Lubis dan Suradisastra (2000), bahwa melibatkan perempuan dalam kegiatan usaha produktif subsektor peternakan tersebut merupakan upaya peningkatan keamanan ekonomi rumah tangga, termasuk pendapatan rumah tangga, dan peningkatan status perempuan dalam kegiatan sektoral. Pada kenyataannya masih ditemukan ketimpangan gender dalam usaha ternak. Hal tersebut dapat mempengaruhi kontribusi produktif usaha ternak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Assan (2014) yang menyatakan bahwa kontribusi produktif usaha ternak terhadap ekonomi keluarga dipengaruhi oleh ketimpangan gender di dalamnya. Menurut Septiadi dan Wigna (2013), ketimpangan gender tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam rumah tangga petani. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis **bagaimana hubungan kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah dengan pendapatan rumah tangga peternak di Desa Margamukti?**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik rumah tangga peternakan sapi perah di Desa Margamukti.
2. Menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah di Desa Margamukti .
3. Menganalisis hubungan karakteristik rumah tangga peternak sapi perah dengan kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah di Desa Margamukti.
4. Menganalisis hubungan kesetaraan gender dalam usaha ternak sapi perah dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah di Desa Margamukti.

PENDEKATAN TEORITIS

Gender dalam Pembangunan Peternakan

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu baik laki-laki maupun perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Handayani dan Sugiarti 2008). Sementara itu, menurut Hill (2009) untuk mewujudkan pembangunan peternakan yang berkelanjutan, perlu memahami pentingnya pengarusutamaan gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Paudel *et al.* (2009) di Nepal yang

menyatakan bahwa pentingnya kesetaraan gender tidak hanya sebagai hak asasi manusia, tetapi penting untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup. Hill (2009) mengungkapkan bahwa isu gender dalam sektor peternakan diantaranya adalah, akses dan kontrol ternak, peran dan tanggung jawab pengambilan keputusan dalam produksi hingga pemasaran peternakan, ketimpangan pengetahuan mengenai penyakit, pakan, dan manfaat ternak itu sendiri, dan ketimpangan dalam memperoleh jasa dalam sektor peternakan.

Kesetaraan Gender

Instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu dari delapan komitmen kunci yang ditetapkan dan disepakati dalam Millennium Development Goals atau MDG's (KPPPA 2015). Fakhri (1996) menambahkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender sedikitnya terdiri atas 5 aspek, yaitu:

- a. Marginalisasi (peminggiran) ekonomi
Marginalisasi menekankan dengan lemahnya kesempatan perempuan dalam akses dan kontrol perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi, seperti tanah, kredit, pasar.
- b. Subordinasi
Keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih baik, lebih penting, atau lebih diutamakan dibandingkan jenis kelamin yang lain. Terdapat batasan-batasan yang berasal dari kultural, agama, atau kebijakan terhadap perempuan dalam melakukan sesuatu. Pandangan gender menimbulkan subordinasi pada perempuan. Perempuan dianggap emosional dan tidak rasional sehingga perempuan tidak dapat memimpin dan berakibat pada menempatkan perempuan pada posisi kedua.
- c. Beban kerja ganda
Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin menyebabkan perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan seluruh pekerjaan domestik/reproduktif. Perempuan biasanya

memiliki tiga peran, yaitu produktif, reproduktif, dan memelihara masyarakat. Perempuan lebih dominan pada tiga peran tersebut sedangkan laki-laki lebih dominan pada peran produktif dan politik masyarakat.

d. *Stereotype*

Pelabelan negatif pada salah satu jenis kelamin, umumnya perempuan. Pelabelan negatif dapat melahirkan ketidakadilan yang merugikan dan berdampak buruk pada salah satu pihak.

e. Kekerasan

Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam dapat berupa kekerasan fisik maupun psikologis. Kekerasan terjadi akibat dari adanya konstruksi sosial yang sering dibudayakan di dalam masyarakat.

Sementara itu, profil kontrol merujuk pada kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan apapun yang bisa dijualnya.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi, elemen ini adalah mengurutkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan gender dalam pembagian kerja, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat. Faktor-faktor yang mempengaruhi, termasuk relasi gender, norma komunitas, kepercayaan, budaya, kondisi demografi, struktur institusional, kondisi ekonomi dan faktor internal dan eksternal politik.

Analisis Gender

Menurut Puspitawati (2008) analisis gender merupakan suatu metode atau alat untuk mendeteksi ketimpangan melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Alat Analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard.

Teknik Analisis Harvard dibuat untuk menjelaskan bahwa ada kasus ekonomi untuk alokasi sumber daya bagi perempuan maupun laki-laki. Teknik analisis Harvard ini mengumpulkan data skala mikro atau skala rumah tangga dan masyarakat. Kerangka ini terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi (March *et al.* 1999):

- a. Profil aktivitas, dalam profil aktivitas dikelompokkan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial. Peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Istilah peran mengacu pada norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial (Hubeis 2010).
- b. Profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dalam profil akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut dalam program.

Usaha Ternak Sapi Perah

Menurut Soekartawi (1995), usahatani merupakan kegiatan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien pada suatu usaha pertanian agar memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Sumber daya tersebut dapat berupa kandang, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Usaha ternak merupakan subsektor dari usahatani. Menurut Mastuti dan Hidayat (2009), pada umumnya pemeliharaan sapi perah peternakan melibatkan seluruh anggota rumah tangga. Pengelolaan sapi perah menjadi bagian pekerjaan anggota rumah tangga lain, terutama ibu rumah tangga yang relatif memiliki waktu luang lebih banyak Sulistyati *et al.* (2013), menambahkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha sapi perah, peternak mengandalkan bapak sebagai pekerja utamanya dibantu oleh isterinya (perempuan), kecuali untuk masalah penerimaan uang setoran didominasi oleh istri.

Karakteristik Rumah Tangga Peternak

Menurut Hartono (2011), karakteristik rumah tangga peternak dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya memperoleh akses informasi, mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk mengadopsi teknologi dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Karakteristik rumah tangga dalam penelitian ini adalah:

a. Umur

Siagian (2008) menyatakan bahwa umur adalah hal penting karena mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan organisasional. Umur mempunyai kaitan erat dengan berbagai

- segi organisasi, kaitan umur dengan tingkat kedewasaan psikologis menunjukkan kematangan dalam arti individu menjadi semakin bijaksana dalam mengambil keputusan bagi kepentingan organisasi.
- b. Tingkat Pendidikan
Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan-kegiatan mental, seperti kemampuan dalam menganalisis dan meramalkan suatu kondisi atau keadaan baik ekonomi, politik, maupun kondisi pasar. Seseorang yang memiliki tingkat kemampuan intelektual yang dimaksud merupakan modal dasar bagi seseorang untuk bertindak sekaligus berperilaku didalam menghadapi suatu tugas pekerjaannya (Robbins 2003).
- c. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga
Siagian (2008) menyatakan bahwa, jumlah tanggungan adalah seluruh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seseorang. Penelitian Angelie (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah tanggungan keluarga peternak terhadap tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas aset dan sumber daya modal.
- d. Jumlah Kepemilikan Ternak
Menurut Adamu dan Idisi (2014), perempuan kepala keluarga memiliki peternakan yang lebih kecil dan menggunakan input yang lebih sedikit termasuk jumlah ternak yang dimilikinya. Beberapa penelitian di Negara Afrika, jumlah kepemilikan ternak laki-laki lebih banyak tiga kali lipat daripada jumlah kepemilikan ternak oleh perempuan kepala keluarga. Jumlah kepemilikan ternak dalam suatu rumah tangga peternakan dapat mempengaruhi kesetaraan gender dalam rumah tangga peternak tersebut.
- e. Jumlah Tenaga Kerja
Menurut Angelie (2014), tenaga kerja adalah banyaknya sumber daya manusia yang bekerja atau mengelola usahatani, dapat berasal dari anggota rumah tangga maupun dari luar anggota rumah tangga. Pada usahatani, aspek tenaga kerja merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. penelitian Angelie (2014), menyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja di luar rumah juga akan menurunkan partisipasi anggota rumah tangga termasuk partisipasi perempuan dalam usaha ternak yang berdampak pada tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga peternak tersebut.

- f. Luas Kepemilikan Kandang Usaha Ternak
Luas kepemilikan kandang usaha ternak adalah besarnya kepemilikan kandang yang dikuasai oleh responden yang dinyatakan dalam ukuran baku perkalian nilai panjang dan lebar. Luas kepemilikan kandang memiliki hubungan yang nyata dengan variabel kesetaraan gender yaitu pada variabel manfaat, partisipasi dan kontrol (Angelie 2014).

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Rahayu *et al.* (2014), pendapatan rumah tangga adalah selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran yang diperoleh seluruh anggota keluarga. Lebih jauh lagi, Penelitian tersebut mendefinisikan pendapatan rumah tangga peternak dengan selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak. Soekartawi (1995) juga memberikan konsep yang serupa mengenai pendapatan peternak dari usahatani, yaitu total penerimaan dikurangi total biaya. Apabila dikaitkan dengan kesetaraan gender, Bayer dan Letty (2014) menyatakan bahwa dengan meningkatnya peran perempuan dalam produksi ternak dan pengakuan perempuan atas hak akses dan kontrol atas usaha ternak, dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, termasuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

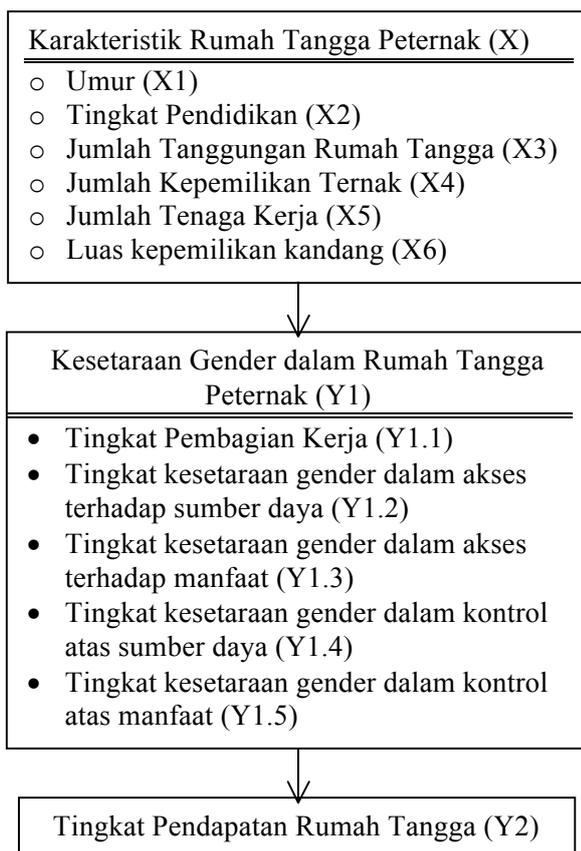
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada teknik analisis gender Harvard yang dikemukakan oleh March *et al.* (1999). Peneliti menggunakan alat analisis gender Harvard tersebut pada setiap aspek pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, akses terhadap manfaat, kontrol atas sumber daya dan kontrol atas manfaat. Peneliti melihat kesetaraan gender dari masing-masing aspek tersebut.

Penelitian ini melihat kesetaraan gender dalam rumah tangga peternak. Kesetaraan gender ditentukan oleh karakteristik rumah tangga peternak tersebut. Menurut Hartono (2011), karakteristik rumah tangga peternak dapat dijadikan cerminan keadaan rumah tangga dalam kemampuannya mendapatkan kesempatan berusaha memperoleh akses informasi dan kemampuan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk mengadopsi teknologi dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pada penelitian ini, karakteristik rumah tangga peternak yang dilihat adalah umur responden (suami dan istri dalam rumah tangga), tingkat pendidikan (suami dan istri

dalam rumah tangga), jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah kepemilikan ternak, jumlah tenaga kerja, dan luas kepemilikan kandang yang dimiliki rumah tangga peternak.

Kesetaraan gender pada masing-masing aspek dapat menentukan pendapatan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiadi dan Wigna (2013) yang menyatakan bahwa adanya ketimpangan gender dalam rumah tangga berhubungan positif dengan kemiskinan dalam rumah tangga tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melihat variabel tingkat pendapatan. Oleh karena itu, peneliti menghubungkan kesetaraan gender pada setiap aspek dengan tingkat pendapatan yang didapat oleh rumah tangga peternak.



Keterangan :

Hubungan : —

Gambar 1. Kerangka pemikiran

Hipotesis

1. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan tingkat pembagian kerja rumah tangga peternak sapi perah.
2. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan tingkat

kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dalam rumah tangga peternak sapi perah.

3. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat dalam rumah tangga peternak sapi perah.
4. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya dalam rumah tangga peternak sapi perah.
5. Diduga terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas manfaat dalam rumah tangga peternak sapi perah.
6. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pembagian kerja dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.
7. Diduga terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.
8. Diduga terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.
9. Diduga terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.
10. Diduga terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas manfaat dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode survei melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden. Data kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam. Data kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang sifatnya lebih dalam serta untuk memperjelas gambaran tentang keadaan sosial yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif (Singarimbun dan Efendi 2014).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat kesetaraan gender, hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak kesetaraan gender dalam rumah tangga usaha ternak, dan melihat hubungan

antara kesetaraan gender dalam rumah tangga peternak dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak tersebut. Sementara itu, data kualitatif didapatkan dari para informan dibentuk menjadi narasi yang digunakan untuk menyempurnakan data dari hasil survei.

Penelitian ini dilakukan di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan penghasil susu sapi terbesar di Jawa Barat dan memiliki jumlah rumah tangga pemilik ternak sapi perah terbanyak di Kecamatan Pangalengan. Desa ini juga memiliki Tempat Penyetoran Susu yang melakukan pengecekan kualitas susu yang disetorkan oleh peternak setiap hari, sehingga harga susu setiap rumah tangga peternak dapat berbeda-beda sesuai dengan kualitas susu yang dihasilkan. Penelitian dimulai dari September 2016 hingga Januari 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapang dengan cara survei menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan informasi tertulis yang dapat digunakan dan sesuai dengan topik penelitian. Data sekunder berupa data monografi desa, data penyuluh peternakan, data Koperasi Peternakan Bandung Selatan, dan hasil penelitian akademisi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga peternakan di Desa Margamukti. Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga pemilik peternakan sapi perah yang mengelola peternakan sampai penjualan susu hasil peternakan. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 482 peternak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga (suami-istri). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil adalah 50 responden. Terdapat 4 informan pada penelitian ini, yaitu pihak yang mewakili dinas peternakan, Koperasi Peternakan Bandung Selatan, Penyuluh Peternakan, dan Ketua Kelompok Ternak.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan uji hubungan untuk melihat hubungan antara variabel

dengan menggunakan *Rank Spearman*. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for windows 21*. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sitorus 1998).

Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik rumah tangga peternak dengan kesetaraan gender dan hubungan antara kesetaraan gender dengan tingkat pendapatan peternak. Tanda bintang (*) yang terdapat pada nilai korelasi koefisien juga menunjukkan signifikansi atau hubungan antara variabel. Semakin banyak jumlah bintang (*) pada koefisien korelasi, semakin tinggi tingkat signifikan atau hubungan antara variabel. Arah korelasi ditentukan oleh nilai koefisien korelasi bernilai positif (+) atau negatif (-). Jika nilai koefisien positif, maka arah korelasi searah. Semakin besar nilai suatu variabel terikat, semakin besar juga nilai variabel bebasnya, begitu juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Usaha Ternak Sapi Perah

Perkembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Pangalengan, termasuk Desa Margamukti, banyak dipengaruhi oleh keberadaan Dinas Peternakan Kabupaten Bandung dan Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS). Peternak memperoleh bantuan bibit ternak dari Dinas Peternakan Kabupaten Bandung. Bantuan bibit ini bersifat bergilir dari peternak satu ke peternak lainnya. Koperasi ini menyediakan berbagai kebutuhan peternak untuk usaha ternak sapi perah, seperti menyediakan pakan ternak, melayani kesehatan ternak, melayani kawin suntik, melakukan penyuluhan usaha ternak sapi perah, kredit usaha ternak, menampung serta memasarkan susu dari peternak. Koperasi memberikan beberapa Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) di masing-masing desa. Desa Margamukti memiliki 3 TPK. Terdapat 562 peternak di Desa Margamukti, namun berdasarkan hasil penelitian di lapang, tidak semua orang yang tergabung menjadi anggota kelompok ternak memiliki pekerjaan utama sebagai peternak.

Pengelolaan Usaha Ternak

Pengelolaan usaha ternak sapi perah dalam penelitian ini adalah kegiatan merawat dan

mengurus ternak sapi perah. Ternak produktif adalah ternak yang dapat menghasilkan susu, yaitu ternak laktasi. Sementara itu, sapi pedet adalah anak sapi yang merupakan sapi investasi atau sapi potensial karena di masa yang akan datang akan menjadi sapi laktasi. Selain sapi pedet, sapi dara merupakan sapi yang potensial menjadi sapi laktasi. Sapi dara adalah sapi yang belum pernah kawin. Selain sapi laktasi dan potensial untuk laktasi, beberapa peternak juga memiliki sapi jantan. Sapi jantan ini bukan sapi produktif, namun sapi jantan ini merupakan investasi bagi peternak.

Kegiatan mengurus dan merawat ternak ini dapat dilakukan oleh tenaga kerja dalam rumah tangga dan tenaga kerja luar rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, upah yang diberikan kepada tenaga kerja luar rumah tangga berada pada rentang Rp1.200.000 sampai Rp1.500.000 per bulan.

Pemasaran Susu

Sebagian besar peternak tergabung dalam wadah koperasi, sehingga jalur pemasaran susu juga melalui koperasi. Sebagian besar produksi susu tersebut dipasarkan langsung ke koperasi melalui Tempat Pelayanan Koperasi (TPK). Harga yang ditetapkan oleh koperasi berada pada rentang Rp4.500 sampai Rp5.100 per liter. Harga ini ditetapkan sesuai dengan kualitas susu yang dihasilkan oleh peternak.

Karakteristik Responden

Responden laki-laki dan perempuan sebagian besar berada pada kategori umur dewasa menengah (31-50 tahun) dengan persentase laki-laki dan perempuan masing-masing 56 persen dan 64 persen. Dominasi umur responden pada kategori dewasa menengah ini sesuai dengan tahapan perkembangan menurut Havighurts (1950), yang menyatakan bahwa dalam jenjang umur dewasa menengah merupakan umur untuk mencapai dan mempertahankan kehidupan ekonomi. Selain itu, pada tahapan ini baik istri maupun suami saling menghubungkan diri sebagai pribadi dan saling bekerja sama dalam menjalankan aspek kehidupannya. Meskipun demikian, terdapat 28 persen perempuan yang berumur muda, sedangkan laki-laki cenderung berumur tua (22%). Sementara itu, tingkat pendidikan formal responden laki-laki sebagian besar berada pada tingkat rendah (tidak tamat SD/tamat SD), yaitu sebesar 48 persen dengan persentase tidak tamat SD 2 persen dan tamat SD 46 persen. Sedangkan responden

perempuan, sebagian besar telah menempuh pendidikan formal hingga tingkat menengah atau tamat SMP, yaitu sebanyak 27 orang (54%). Hal ini menunjukkan bahwa capaian tingkat pendidikan formal responden perempuan lebih tinggi daripada responden laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan, dahulu, sejak kecil laki-laki yang berasal dari keluarga peternak membantu orangtuanya untuk *menggarit* atau mengambil rumput untuk pakan ternak.

Jumlah tanggungan rumah tangga responden sebagian besar berada pada tingkat sedang (60%). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar rumah tangga responden memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang dalam satu rumah tangga, termasuk dirinya sendiri. Sebagian besar rumah tangga responden memiliki sapi pada kategori sedang, yaitu 6 sampai 10 ekor sapi (44%). Jumlah ternak responden berada pada rentang 2 hingga 25 ekor sapi. Selain itu, sebagian besar rumah tangga responden memiliki jumlah tenaga kerja dalam usaha ternak pada kategori rendah, yaitu kurang dari 3 orang (76%). Hal tersebut disebabkan sebagian besar responden tidak memiliki tenaga kerja luar anggota rumah tangga. Luas kepemilikan kandang responden sebagian besar berada pada kategori menengah, yaitu 84 sampai 140 m² (44%).

Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Peternak

Pada penelitian ini kesetaraan gender dilihat melalui lima kategori. Pada kategori Laki-laki (L) dan Perempuan (P) menjelaskan bahwa aktivitas, akses, maupun kontrol tersebut hanya bisa didapatkan oleh laki-laki atau perempuan saja. Kategori bersama dominan laki-laki (BDL) dan kategori bersama dominan perempuan (BDP) menjelaskan bahwa aktivitas, akses, maupun kontrol tersebut bisa dirasakan oleh kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki, namun lebih dominan hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Kategori bersama (B) menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki aktivitas, akses, maupun kontrol yang sama terhadap sumber daya ataupun manfaat tersebut. Semakin kegiatan akses dan kontrol tersebut dirasakan laki-laki maupun perempuan (bersama), tingkat kesetaraan semakin tinggi.

Pembagian Kerja

Pembagian kerja atau peran gender dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu peran reproduktif, peran

produktif, dan peran sosial. Penelitian ini melihat pembagian kerja atau berdasarkan profil aktivitas dalam rumah tangga peternak sapi perah.

Pada rumah tangga peternak, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kerja reproduktif sebagian besar dilakukan oleh perempuan Berdasarkan curahan waktu kerja, sebagian besar laki-laki memiliki tingkat curahan waktu kerja reproduktif yang rendah (88%), dengan rata-rata curahan kerja reproduktif yang dilakukan laki-laki adalah 33 menit per hari. Sementara itu, sebagian besar perempuan memiliki tingkat curahan waktu kerja reproduktif yang tinggi (70%) dengan rata-rata curahan waktu kerja 578 menit per hari.

Kerja produktif dominan dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan curahan waktu kerja, pembagian kerja produktif, sebanyak 48 persen laki-laki memiliki tingkat curahan waktu kerja produktif tinggi dengan rata-rata curahan waktu kerja produktif laki-laki adalah 269 menit per hari. Sementara itu sebagian besar perempuan (68%) memiliki curahan waktu kerja produktif pada kategori rendah, dengan rata-rata curahan waktu kerja produktif perempuan adalah 142 menit per hari. Meskipun demikian, 12 persen perempuan yang memiliki curahan waktu kerja produktif pada kategori tinggi.

Kerja sosial dominan dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Curahan waktu kerja sosial laki-laki dan perempuan cenderung sama, berada pada kategori sedang (48%) dengan rata-rata curahan waktu kerja 11-12 menit per hari. Nilai tersebut sudah diakumulasikan dengan hitungan per hari. Pada kenyataannya kerja sosial tersebut merupakan kegiatan per minggu ataupun per bulan. Kegiatan sosial yang dilihat dalam penelitian ini adalah arisan, hajatan, pengajian, dan kumpul desa. Berdasarkan ketiga curahan waktu kerja tersebut, dapat dilihat total curahan waktu kerja yang dilakukan laki-laki (suami) dan perempuan (istri). sebagian besar laki-laki memiliki total curahan waktu kerja yang rendah (78%). Sementara itu, sebagian besar perempuan memiliki total curahan waktu kerja yang tinggi (74%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Fakih (1996) mengenai beban kerja perempuan. Perempuan dapat memiliki tiga peran yaitu reproduktif, produktif, dan sosial masyarakat, sedangkan laki-laki lebih dominan pada peran produktif dan sosial masyarakat.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Akses sumber daya dalam penelitian ini adalah akses kandang, input ternak, tenaga kerja, input pakan, kesehatan ternak, penyuluhan, rapat koperasi, kelompok ternak, kredit, dan pasar. Sebagian besar (48%) rumah tangga responden masuk dalam kategori tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya pada kategori sedang. Sementara itu, sebanyak 38 persen termasuk dalam kategori tinggi dan sebanyak 14 persen termasuk dalam kategori rendah. Tingkat kesetaraan gender dalam akses dominan belum setara, masih berada pada kategori sedang, yaitu akses terhadap sumber daya dapat dirasakan bersama dominan laki-laki atau dominan perempuan.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Akses manfaat dalam penelitian ini adalah akses hasil penjualan susu sapi, manfaat pendapatan usaha, pemenuhan kebutuhan dasar, manfaat kredit usaha, dan pengetahuan usaha ternak. Sebagian besar rumah tangga responden menempati tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat pada kategori tinggi (74%). Sebagian besar rumah tangga sudah memiliki kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat yang tinggi, ada kesetaraan dalam mengontrol terhadap manfaat antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol atas Sumber Daya

Kontrol sumber daya dalam penelitian ini adalah akses kandang, input ternak, tenaga kerja, input pakan, kesehatan ternak, penyuluhan, rapat koperasi, kelompok ternak, kredit, dan pasar. Sebagian besar rumah tangga responden menempati tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya pada kategori sedang (46%). Sementara itu, sebanyak 40 persen menempati kategori rendah dan hanya 14 persen menempati kategori tinggi.

Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya berada pada tingkat sedang ke rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa kontrol atas sumber daya cenderung dirasakan oleh satu pihak saja (laki-laki). Adanya isu subordinasi menyebabkan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam kontrol atau pengambilan keputusan terhadap sumber daya

dalam rumah tangga peternak. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fakih (1996), batasan kultural dan agama menyebabkan perempuan memiliki peluang yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, laki-laki yang dianggap sebagai kepala keluarga dianggap sebagai pihak yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol atas Manfaat

Kontrol manfaat dalam penelitian ini adalah akses hasil penjualan susu sapi, manfaat pendapatan usaha, pemenuhan kebutuhan dasar, manfaat kredit usaha, dan pengetahuan usaha ternak. Sebagian besar rumah tangga responden menempati tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas manfaat pada kategori rendah (66%). Hal ini menyatakan bahwa kesetaraan pengambilan keputusan atau kontrol atas manfaat masih timpang antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Sementara itu, sebanyak 26 persen menempati kategori sedang dan hanya 6 persen menempati kategori tinggi.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Peternak dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja

Karakteristik rumah tangga responden yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat curahan waktu kerja laki-laki adalah jumlah kepemilikan ternak. Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah tenaga kerja, dan luas kepemilikan kandang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan curahan waktu kerja produktif laki-laki. Meskipun demikian, tingkat curahan waktu kerja produktif laki-laki yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh responden dengan umur dewasa menengah, yakni 31 sampai 50 tahun (60,7%). Hal ini sejalan dengan pendapat Havighurst (1950) dalam Mugnieszah (2009) bahwa tugas perkembangan pada umur dewasa menengah, salah satunya adalah mencapai dan mempertahankan suatu tingkat kehidupan ekonomi. Oleh karena itu, laki-laki pada umur dewasa menengah sebagian besar memiliki curahan kerja produktif yang lebih tinggi daripada kategori umur lainnya.

Jumlah kepemilikan ternak, memiliki hubungan yang signifikan antara jumlah kepemilikan ternak dengan tingkat curahan waktu kerja produktif laki-laki. Berdasarkan observasi lapang, semakin banyak jumlah ternak, semakin banyak waktu yang

diperlukan untuk pemeliharaan, mengumpulkan pakan dan pemerah sapi, sehingga tingkat curahan waktu kerja produktif laki-laki pun turut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak memiliki korelasi yang positif dengan curahan waktu kerja laki-laki (suami). Sementara itu, karakteristik rumah tangga responden yang memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat curahan waktu kerja produktif perempuan adalah jumlah tenaga kepemilikan ternak dan jumlah tenaga kerja. Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, dan luas kepemilikan kandang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan curahan waktu kerja produktif perempuan.

Jumlah kepemilikan ternak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat curahan waktu kerja produktif perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin banyak kepemilikan ternak, perempuan (istri) semakin diperlukan untuk terlibat membantu usaha ternak atau membantu suaminya. Berdasarkan keadaan lapang, semakin banyak jumlah ternak, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk memberi makan dan membersihkan kandang ternak. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan produktif yang sebagian besar dikerjakan oleh perempuan, sehingga curahan waktu kerja produktif perempuan pun meningkat. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat curahan waktu kerja produktif perempuan. Berdasarkan kondisi lapang, keberadaan tenaga kerja yang lebih banyak, khususnya penambahan tenaga kerja luar rumah tangga, disebabkan karena rumah tangga usaha ternak tersebut memiliki sapi yang banyak. Tenaga kerja tersebut membantu kegiatan produktif seperti mengumpulkan pakan dan pemerah sapi perah. Berbeda halnya dengan kegiatan produktif yang dominan dilakukan perempuan. Kegiatan ini tidak dibantu oleh tenaga kerja luar rumah tangga yang sebagian besar laki-laki.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Peternak dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Sumber Daya

Karakteristik rumah tangga responden yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya adalah umur, dan jumlah kepemilikan ternak. Semakin tinggi tingkat kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya usaha ternak. Berdasarkan

pengamatan lapang, kondisi ini disebabkan pada umur muda dan menengah, sebagian besar responden masih memiliki anak kecil. Beberapa responden dengan umur muda memiliki pandangan bahwa istri harus di rumah, mengurus anak, dan tidak perlu ke kandang. Semakin banyak jumlah kepemilikan ternak, semakin tinggi tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya. Hal ini dapat disebabkan karena semakin banyak ternak yang dimiliki membutuhkan semakin banyak tenaga kerja untuk membantu produksi usaha ternak. Kesetaraan gender dalam akses antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga usaha ternak menggambarkan adanya kesempatan yang setara dan mewujudkan kerjasama antara suami dan istri mengelola usaha ternak.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Peternak dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Akses terhadap Manfaat

Karakteristik rumah tangga responden tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat. Pada umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah kepemilikan ternak, jumlah tenaga kerja, dan luas kepemilikan lahan yang rendah ataupun tinggi, sebagian besar rumah tangga responden memiliki kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat pada kategori sedang ke tinggi.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Peternak dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol atas Sumber Daya

Karakteristik rumah tangga responden yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya adalah umur, jumlah kepemilikan ternak, dan jumlah tenaga kerja.

Pada umur responden muda, sebagian besar responden baru membangun rumah tangga. Pada umur ini, laki-laki merasa lebih dominan. Muncul isu subordinasi bahwa laki-laki lebih pantas untuk mengambil keputusan, dan perempuan adalah tanggungannya sehingga harus "nurut" pada keputusan suami. Keadaan tersebut semakin diperparah saat laki-laki memiliki umur yang lebih tua daripada istri. Selain itu pada umur ini, sebagian besar rumah tangga masih memiliki anak kecil, sehingga perempuan yang memiliki peran reproduktif yang lebih kuat semakin

dikesampingkan dalam peran produktif, termasuk peran dalam mengontrol usaha ternak.

Semakin banyak jumlah ternak, semakin setara tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya. Laki-laki dan perempuan bekerjasama untuk mengawasi, mengatur dan mengambil keputusan dalam mengelola usaha ternak, sehingga tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya termasuk ke dalam kategori tinggi. Jumlah tenaga kerja juga memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya. Berdasarkan pengamatan lapang, tenaga kerja pada jumlah tenaga kerja yang rendah, terdiri atas suami dan istri saja, tidak ada tenaga kerja luar rumah tangga yang dipekerjakan. Pada kondisi ini, laki-laki merasa lebih dominan karena perempuan dianggap tidak mengerti mengenai teknik usaha ternak. Hal tersebut menyebabkan adanya isu subordinasi dan menyebabkan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya rendah.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Peternak dengan Tingkat Kesetaraan Gender dalam Kontrol atas Manfaat

Karakteristik rumah tangga responden tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas manfaat. Pada umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah kepemilikan ternak, jumlah tenaga kerja, dan luas kepemilikan lahan yang rendah ataupun tinggi, sebagian besar rumah tangga responden memiliki kesetaraan gender dalam kontrol atas manfaat pada kategori rendah.

Hubungan Antara Kesetaraan Gender Dengan Tingkat Pendapatan Peternak

Pendapatan tiap rumah tangga peternak memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya, sapi yang menghasilkan pendapatan langsung untuk peternak adalah sapi produktif atau sapi laktasi. Selain dipengaruhi jumlah ternak secara keseluruhan, harga susu juga mempengaruhi pendapatan peternak. Harga ini ditetapkan berdasarkan kualitas susu. Pengecekan kualitas susu dilakukan setiap hari, setiap susu disetorkan ke Tempat Penyetoran Susu (TPS), sehingga memungkinkan adanya perbedaan harga pada masing-masing rumah tangga peternak. Selain kualitas susu, ternak sapi perah atau sapi laktasi mengeluarkan volume susu yang berbeda tiap individu. Hal ini juga dipengaruhi oleh kualitas

perawatan sapi perah dan masa-masa pertumbuhan sapi perah. Sapi perah yang dirawat dengan baik menghasilkan susu yang banyak dan kualitas yang bagus. Sebagian besar responden berada pada kategori tingkat pendapatan sedang, yaitu antara Rp1.865.400 sampai Rp3.726.600 per bulan (38%). Sebaran ini tidak terlalu timpang antara tingkat pendapatan rendah (34%), sedang, maupun tinggi (28%).

Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan yang signifikan antara kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat dengan tingkat harga susu yang di dapat tiap rumah tangga peternak. Semakin tinggi kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, semakin tinggi harga susu yang diperoleh rumah tangga peternak. Sementara itu curahan waktu kerja produktif laki-laki, tingkat curahan waktu kerja produktif perempuan, dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendapatan. Meskipun demikian, dengan melihat analisis tabulasi silang, terdapat kecenderungan hubungan juga antara kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, kontrol atas sumber daya dan kontrol atas manfaat.

Menurut hasil observasi lapang, adanya akses yang setara dalam sumber daya ini dapat meningkatkan kualitas susu dan volume susu sapi yang diproduksi oleh sapi dalam rumah tangga peternak tersebut. Ketika laki-laki dan perempuan bersama-sama dapat mengontrol terhadap sumber daya usaha ternak (seperti input ternak, kesehatan ternak, pakan, tenaga kerja, penyuluhan, kredit, dan lain-lain), laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dapat bekerja sama untuk mengelola usaha ternak dan menghasilkan susu dengan kualitas baik dan volume yang besar. Sementara itu, saat tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat rendah, laki-laki dan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh manfaat (hasil penjualan, hasil kredit, pengetahuan, dan lain-lain). Menurut pengamatan peneliti, saat laki-laki dan perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam manfaat, khususnya pengetahuan, mereka tidak dapat bekerja sama dengan baik dalam mengelola usaha ternak sehingga pendapatan yang didapat dari kegiatan usaha ternak tidak maksimal. Pada tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya yang tinggi, perempuan maupun laki-laki bersama dapat mengambil keputusan mengenai pengelolaan usaha ternak. Pengambilan keputusan tidak dominan

ke salah satu pihak saja, baik laki-laki maupun perempuan saja, sehingga saat keadaan mendesak (misalnya sapi sakit) perempuan atau laki-laki sama-sama dapat mengambil keputusan secara cepat. Selain itu keputusan tersebut dapat didiskusikan bersama dan perempuan dan laki-laki dapat mempertimbangkan sesuai pengalaman yang dimilikinya selama merawat ternak.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian Septiadi dan Wigna (2013) yang menyebutkan bahwa ketimpangan gender memiliki hubungan positif dengan kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, akses terhadap manfaat, kontrol terhadap sumber daya, dan kontrol atas manfaat untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik rumah tangga peternak sapi perah, yaitu umur laki-laki tergolong umur menengah ke umur tua, sedangkan umur perempuan tergolong ke umur menengah ke umur muda. Tingkat pendidikan formal laki-laki lebih rendah daripada perempuan. Jumlah tanggungan rumah tangga peternak berada pada kategori sedang, yaitu 3 sampai 4 orang. Jumlah kepemilikan seluruh ternak rumah tangga peternak berada pada kategori sedang, yaitu 6 sampai 10 ekor sapi. Jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga peternak berada pada kategori rendah (kurang dari 3 orang). Selain itu, luas kepemilikan kandang yang dimiliki rumah tangga peternak responden berada pada kategori menengah, yaitu 84 sampai 140 m².
2. Pembagian kerja menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan sebagian besar ada pada peran reproduktif sedangkan laki-laki pada peran produktif. Perempuan memiliki tiga peran yaitu reproduktif, produktif, dan sosial, sedangkan laki-laki hanya pada kerja produktif dan sosial. Hal ini menyebabkan adanya beban kerja ganda perempuan. Tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dalam rumah tangga usaha ternak termasuk ke dalam kategori sedang ke tinggi dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat termasuk ke dalam kategori tinggi. Tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya dan manfaat masuk ke dalam kategori sedang ke rendah. Hal ini

menunjukkan perempuan masih ter subordinasi dalam pengambilan keputusan atas sumber daya dan manfaat.

3. Umur laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga peternak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya. Jumlah kepemilikan ternak memiliki hubungan signifikan dengan curahan waktu kerja produktif laki-laki dan perempuan, tingkat kesetaraan akses terhadap sumber daya dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga memiliki hubungan dengan curahan waktu kerja produktif perempuan dan tingkat kesetaraan gender dalam kontrol atas sumber daya.
4. Curahan waktu kerja produktif laki-laki, curahan waktu kerja produktif perempuan, dan tingkat kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendapatan rumah tangga peternak sapi perah. Kesetaraan gender dalam akses terhadap manfaat, kontrol atas sumber daya, dan kontrol atas manfaat juga memiliki kecenderungan hubungan dengan tingkat pendapatan peternak.

Saran

1. Adanya pelatihan dan penyuluhan mengenai pengembangan usaha ternak untuk peternak laki-laki maupun perempuan agar bukan hanya peternak laki-laki saja yang memiliki ilmu mengenai usaha ternak, sehingga perempuan dapat ikut membuat keputusan dalam mengelola usaha ternak. Pelatihan tersebut dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah, koperasi, maupun kelompok ternak.
2. Perlu adanya sosialisasi penyadaran gender agar tercipta peningkatan kesetaraan gender dalam akses terhadap sumber daya, kontrol atas sumber daya, dan kontrol atas manfaat dalam rumah tangga peternak untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak tersebut. Sosialisasi ini dapat dilakukan oleh pihak akademisi, peminat kajian gender, ataupun lembaga pemerintahan terkait dengan kajian gender.

DAFTAR PUSTAKA

Adamu CN, Idisi PO. 2014. Inequality gaps: issues for smallholder farming in Nigeria. *International Journal of Humanities and*

Social Science [internet]. [diunduh pada : 2016 Nov 1]. 4(11):274-186. Tersedia pada : http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_11_1_September_2014/29.pdf

- Angelie L. 2014. Peranan gender pada rumah tangga petani di Desa Sunten Jaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Assan N. 2014. Gender disparities in livestock production and their implication for livestock productivity in Africa. *Scientific Journal of Animal Science* [internet]. [Diunduh 2016 Nov 3]. 3(5):126-138. Tersedia pada : https://www.researchgate.net/publication/265160328_Assan_N_2014_Gender_disparities_in_livestock_production_and_their_implications_for_livestock_productivity_in_Africa_Scientific_Journal_of_Animal_Science_Volume_3_Issue_5_pages_126-138
- Bayer W, Letty B. 2010. The Role of Livestock in Developing Communities : Enhancing Multifunctionality. Bloemfontein (ZA): University of Free State.
- Fakih M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Handayani S, Suci T. 2014. Curahan waktu kerja pada usaha ternak kambing. *Jurnal Agrisains* [internet]. [Diunduh 2017 Jan 20]. 15(2):110-117. Tersedia pada : <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGRISAINS/article/download/6038/4785>.
- Handayani T, Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Dharma S, editor. Malang (ID): UMM Press.
- Hartono B. 2011. Analisis ekonomi rumah tangga peternak sapi potong di Kecamatan Damsol, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ternak Tropika* [internet]. [Diunduh pada 2016 Sep 23]. 12(1):60-70. Tersedia pada : <http://ternaktropika.ub.ac.id/index.php/tropika/article/view/114>.
- Hill CIM. 2009. Gender in Agriculture. Wahington DC (US) : International Fund for Agricultural Development.
- Hubeis AVS. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor [ID]: IPB Press.
- [KPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015. Jakarta (ID) : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- March C, Smyth I, Mukhopadhyay M. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxford (UK): Oxfam GB.
- Mastuti S, Hidayat NN. 2009. Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Animal Production* [internet]. [Diunduh 2016 Okt 13]. 11(1):40-47. Tersedia pada : http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:_2ShJdSHWWQ0J:www.animalproduction.net/index.php/JAP/article/viewFile/221/210+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id
- Mugniyasyah. 2009. Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.
- Paudel LN, Meulen UT, Wollny C, Dahal H, Gauly M. 2009. Gender aspects in livestock farming : pertinent issue for sustainable livestock development in Nepal. *Jurnal Livestock Research for Rural Development* [internet]. [Diunduh pada 2016 Okt 10]. 21(3): 1-9. Tersedia pada : www.lrrd.org/lrrd21/3/paud21040.htm
- Puspitawati H. 2008. Konsep, teori dan Analisis Gender. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender* [internet]. [diunduh pada 12 Sep 2016]. tersedia pada : <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmia/h/gender.pdf>
- Rahayu RS, Roessali W, Setiadi A, Mukson. 2014. Kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga peternak di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroekonomika*. 3(1): 45-54. Dapat diunduh di [:http://www.academia.edu/12937125/kontribusi_usaha_sapi_perah_terhadap_pendapatan_keluarga_peternak_di_kecamatan_getasan_kabupaten_semarang_contribution_of_income_of_diary_cattle_farming_to_houshold_income_farming_in_getasan_sub-district_semarang_regency](http://www.academia.edu/12937125/kontribusi_usaha_sapi_perah_terhadap_pendapatan_keluarga_peternak_di_kecamatan_getasan_kabupaten_semarang_contribution_of_income_of_diary_cattle_farming_to_houshold_income_farming_in_getasan_sub-district_semarang_regency)
- Robbins SP. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta (ID): Prenha Hindo.
- Saptari R. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta (ID): Pustaka Utama Grafiti.
- Sari AI, Purnomo SH, Rahayu ET. 2009. Sistem pembagian kerja, akses dan kontrol atas sumber daya ekonomi dalam keluarga peternak rakyat sapi potong di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Sains Peternakan* [Internet]. [Diunduh pada 2016 Des 25]. 7(1):18-26. Tersedia pada : <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/32144/NzM2OTM=/>
- Septiadi M, Wigna W. 2013. Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. *Jurnal Sodality*. 1(2):100-111.
- Siagian SP. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta (ID) : Bumi Aksara.
- Singarimbun M, Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif : Suatu Metode Perkenalan*. Bogor (ID) : Kelompok Dokumentasi Ilmu-ilmu Sosial.
- Soekartawi. 1995. *Analisa Usahatani*. Jakarta (ID): UI Press.
- Sulistyati M, Hermawan, Fitriani. Potensi usaha peternakan sapi perah rakyat dalam menghadapi pasar global. *Jurnal Ilmu Ternak* [internet]. [Diunduh pada 2016 Sep 23]. 13(1):17-24. Tersedia pada : <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/5116>.
- Sumarti T, Fuah AM. 2015. Women, gender equality in livestock development : case study from Papuan and Central Java. Di dalam : Zahra WA, Purnama IN, Manihuruk FM, Khasanah H, Rahmasari R, Zahera R, editor. *Sustainable Animal Production for Better Human Welfare and Environment in International Seminar on Animal Industry*; (2015 Sep 17-18); Bogor (ID): Faculty of Animal Science IPB. 396-399.